

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Melihat dari permasalahan kota Solo yang semakin padat penduduk akibat dari urbanisasi penduduk desa yang mencari peruntungan ke kota, hal ini pun melatar belakangi munculnya kawasan kampung kota atau dapat disebut 'Slum area' merupakan sebutan untuk kawasan pemukiman kumuh dengan kepadatan bangunan yang tinggi di suatu kota yang biasanya dihuni oleh masyarakat miskin. Ciri-ciri dari kampung kota sendiri biasanya terletak dikawasan yang strategis, memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, banyak terdapat sektor informal seperti warung dan kios.

Dari solopos.com berdasarkan pemetaan pada tahun 2015 luasan permukiman kumuh di Kota Solo mencapai 359,5 hektar dan terus berkurang hingga menyisakan 205,8 hektar pada 2018. Kabid Kawasan Permukiman, Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman dan Pertanahan (Disperkim KPP) Kota Solo, Gunawan Adi Pratyono, mengatakan salah satu upaya mengurangi kawasan kumuh adalah melalui program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Terdapat lima kawasan yang menjadi prioritas yakni Semanggi, Pucangsawit, Danukusuman, Purwodiningratan, dan Bantaran Kali Anyar.

Masalah yang terdapat pada kampung kota berupa permukiman yang padat bangunan, masalah lingkungan yang kumuh, masalah kebersihan yang biasanya berakibat pada banjir, masalah kesehatan dan rawan kebakaran.

Untuk menanggapi permasalahan yang muncul akibat meningkatnya jumlah penduduk dan permukiman yang semakin padat yang menyebabkan berkurangnya lahan kosong untuk membangun, maka kampung vertikal merupakan solusi dari permasalahan ini. Kampung vertikal merupakan bangunan hunian untuk warga kampung yang disusun secara bertingkat dirancang dengan menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kampung pada bangunan tersebut, sehingga dapat tercipta bangunan hunian yang tidak hanya padat namun juga berfungsi sesuai dengan penggunaannya.

Perkampungan vertikal ini dapat membantu permasalahan hunian bagi masyarakat dengan kelas ekonomi menengah kebawah dan dapat pula membantu

pemerintah dalam mengurangi lingkungan permukiman yang kumuh di kota Surakarta. Selaras dengan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), yang digagas oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Kampung vertikal ini menerapkan konsep permakultur, dimana perancangan kampung vertikal secara ekologis, prinsip utama yang diterapkan pada kampung vertikal ini adalah menyatu dengan alam, memanfaatkan air hujan, zero waste, hemat energi dan mandiri secara pangan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang kampung vertikal dengan menerapkan nilai-nilai yang ada pada perkampungan namun menghadirkan kualitas hidup yang lebih baik ?
2. Bagaimana penerapan konsep permakultur pada kampung vertikal ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari perancangan kampung vertikal permakultur ini memberikan fasilitas hunian bagi masyarakat menengah kebawah dikawasan kumuh/ slum area. Perancangan kampung vertikal ini untuk menciptakan hunian yang tidak hanya padat namun juga fungsional, serta menghilangkan kesan kumuh dari slum area, penerapan permakultur bertujuan agar kampung vertikal ini dapat selaras dengan alam serta hemat energi dan mandiri secara pangan.

1.4. Orisinalitas

Orisinalitas dari proyek kampung vertikal terhadap proyek kampung vertikal serupa dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1	Kampung vertikal di Manggarai	Arsitektur fleksibel, dimana konsep fleksibilitas ruang menjadi acuan dalam mendesain	Dini agumsari
2	Kampung vertikal di Sindulang	Humanisme dalam arsitektur, dimana kampung vertikal yang mampu mewadahi karakteristik pola perilaku, kebiasaan, tradisi, budaya, maupun sistem kemasyarakatan	Stenly Yerli Taaluru

		lainnya	
3	Kampung vertikal di Donorejo	Pendekatan urban farming, Urban Farming dalam Kampung Vertikal Sebagai Upaya Efisiensi Keterbatasan Lahan	Atik dwi nur aini
4	Rumah Vertikal Ekologis di Surakarta dengan Fasilitas Pemberdayaan Ekonomi, Sosial dan Budaya Masyarakat Berpenghasilan Rendah	Arsitektur ekologis, sebagai sarana pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat berpenghasilan rendah.	Dian Purwanto

Pada dasarnya proyek kampung vertikal ini dengan proyek kampung vertikal lainnya memiliki latar belakang yang sama, yaitu menjadi solusi hunian untuk kawasan yang padat, pendekatannya pun beranekaragam ada yang mersepon perilaku penghuni, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Yang berbeda dari perancangan kampung vertikal ini adalah penulis menerapkan konsep permakultur dimana perancangan kampung vertikal secara ekologis, prinsip utama yang diterapkan pada kampung vertikal permakultur ini mengambil dari prinsip yang ada pada permakultur yaitu menyatu dengan alam, mandiri secara pangan, memanfaatkan air hujan, zero waste, hemat energi.

